

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan pengujian empiris yang telah dilakukan pada Bab II sampai dengan Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

I. Model Bimbingan Dalam Praktik Mengajar IPA

a. Profil Model Bimbingan Eklektik dan Pemodelan (MBEP)

Model bimbingan dalam praktik mengajar IPA yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar calon guru sebagai hasil pengembangan adalah Model Bimbingan Eklektik dan Pemodelan (MBEP).

Sesuai dengan fokus penelitian, pada Bagan 5.1 berikut ini ditampilkan secara utuh rancangan MBEP yang dapat digunakan oleh pembimbing dalam kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA. Rancangan MBEP tersebut terdiri atas tiga bagian berikut penjelasan serta petunjuk penggunaannya dalam kegiatan praktik mengajar IPA yang meliputi: (1) Disain; (2) Implementasi; dan (3) Evaluasi seperti diilustrasikan pada Tabel 5.1..

Disain		
No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Bimbingan	Membentuk calon guru (CG) IPA yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi akademik, kompetensi personal, kompetensi keterampilan mengajar IPA.
2.	Materi Bimbingan	1. Bimbingan kompetensi akademik pengajaran IPA 2. Bimbingan kompetensi personal guru IPA 3. Bimbingan kompetensi keterampilan mengajar IPA
3	Strategi Bimbingan	Bimbingan eklektik dan pemodelan bermakna
4	Prosedur Bimbingan	1. Kegiatan Pra-Bimbingan 2. Kegiatan Bimbingan Awal 3. Kegiatan Bimbingan Inti 4. Kegiatan Bimbingan Akhir
5	Media Bimbingan	1. Rancangan pembelajaran IPA 2. Latihan pembelajaran IPA dalam PBM
6	Evaluasi Bimbingan	1. Proses bimbingan 2. Produk bimbingan
Implementasi		
<p>Agar memiliki kompetensi berdasarkan standar kompetensi akademik, kompetensi personal, dan kompetensi keterampilan mengajar guru IPA, kepada calon guru diberikan bimbingan yang diarahkan pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran IPA. 2. Latihan mengembangkan sikap guru dalam pembelajaran IPA. 3. Latihan mengimplementasikan pembelajaran IPA dalam PBM. 		
<p>Bimbingan latihan menggunakan strategi bimbingan eklektik dan pemodelan (MBEP):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan eklektik (direktif dan non-direktif). 2. Metode pemodelan bermakna, praktik, diskusi, dan tanya-jawab. 		
<p>Prosedur bimbingan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pra-Bimbingan: pertemuan tiga pihak 2. Bimbingan Awal: identifikasi, analisis, diagnosis, prognosis 3. Bimbingan Inti: terapi 4. Bimbingan Akhir: diskusi dan tindak lanjut 		
<p>Media Bimbingan: RPBSA dan LMBSA</p>		
Evaluasi		
<p>Evaluasi Bimbingan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unjuk kerja CG dalam mengajar IPA. 2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. 3. Hasil layanan bimbingan GP terhadap CG selama kegiatan 		

Keterangan: RPBSA = rancangan pembelajaran IPA berbasis siswa aktif LMBSA = latihan mengajar IPA berbasis siswa aktif.

Tabel 5.1 Disain Model Bimbingan Eklektik dan Pemodelan (MBEP)

2. Hasil Pengembangan MBEP

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil pengembangan MBEP meliputi dua hal yaitu: (1) Proses pengembangan MBEP; dan (2) Produk pengembangan MBEP.

a. Hasil Evaluasi Proses Pengembangan MBEP

Berdasarkan hasil evaluasi proses pengembangan MBEP melalui ujicoba secara bertahap masing-masing dalam tiga putaran, dapat dikemukakan dua kesimpulan. *Pertama*, meski pada awal pengembangannya pelaksanaan komponen MBEP pada pembimbing kategori I, II, dan III relatif kurang lancar, tetapi seiring dengan berjalannya waktu maka pada akhir pengembangannya secara umum seluruh komponen MBEP sudah dapat dilaksanakan dengan lancar pada kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA. *Kedua*, karakteristik kondisi yang dimiliki oleh masing-masing kategori pembimbing (I, II, dan III), mempengaruhi tingkat kelancaran pelaksanaan komponen MBEP. Tingkat kelancaran pelaksanaan MBEP paling tinggi terjadi pada pembimbing kategori I, selanjutnya secara berturut-turut terjadi pada pembimbing kategori II dan III.

b. Hasil Evaluasi Produk Pengembangan MBEP

Berdasarkan hasil evaluasi produk pengembangan MBEP melalui ujicoba secara terbatas dan ujicoba secara lebih luas masing-masing dalam tiga putaran dapat dikemukakan tiga kesimpulan. *Pertama*, penggunaan MBEP pada pembimbing kategori I, II, dan III dalam kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA memberi pengaruh positif pada peningkatan keterampilan CG dalam mengajar IPA meliputi: (1) penguasaan terhadap enam (6) aspek keterampilan membuat persiapan mengajar

IPA yaitu keterampilan dalam: membuat TPK, menyusun materi bahan ajar, menetapkan strategi pembelajaran, menetapkan media pembelajaran, menetapkan evaluasi pembelajaran, dan membuat pertanyaan produktif. (2) penguasaan terhadap delapan (8) aspek keterampilan mengajar IPA yaitu keterampilan dalam: membuka pelajaran, mengembangkan sikap dalam pembelajaran, menyusun materi bahan ajar, menetapkan strategi pembelajaran, menetapkan media pembelajaran, menetapkan evaluasi pembelajaran, dan membuat pertanyaan produktif. *Kedua*, penggunaan MBEP pada pembimbing kategori I, II, dan III dalam kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA memberi pengaruh positif pada peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *Ketiga*, penggunaan MBEP pada pembimbing kategori I, II, dan III dalam kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA memberi pengaruh positif pada peningkatan hasil layanan GP terhadap CG. *Ketiga*, persentase peningkatan produk bimbingan yang meliputi: keterampilan CG dalam mengajar IPA, hasil belajar siswa, serta hasil layanan GP terhadap CG paling tinggi terjadi pada pembimbing kategori I, selanjutnya secara berturut-turut terjadi pada pembimbing kategori II dan III.

3. Hasil Uji Validasi MBEP

a. Perbandingan Efektivitas MBEP dan MBK

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sasaran utama pada uji validasi adalah untuk melihat pengaruh penggunaan MBEP pada ketiga kategori pembimbing (I, II, dan III) sebagai model bimbingan yang dikembangkan dalam penelitian ini ditinjau dari tingkat efektivitasnya terhadap peningkatan unjuk kerja CG, hasil belajar siswa, dan hasil layanan GP terhadap CG, dibandingkan dengan penggunaan MBK sebagai model bimbingan yang digunakan selama ini. Berdasarkan hasil uji validasi

MBEP dapat dikemukakan tiga kesimpulan. *Pertama*, penggunaan MBEP dalam kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA pada pembimbing kategori I, II, dan III lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan MBK, terutama dalam meningkatkan kinerja subyek penggunaannya. *Kedua*, penggunaan MBEP dalam bimbingan praktik mengajar IPA pada pembimbing kategori I, II, dan III dapat berpengaruh secara signifikan terhadap: (1) peningkatan penguasaan CG terhadap aspek keterampilan membuat persiapan mengajar IPA maupun terhadap aspek keterampilan mengajar IPA dalam PBM. (2) hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. (3) hasil layanan bimbingan GP terhadap CG. *Ketiga*, dibandingkan dengan dua kategori pembimbing lainnya (I dan II), penggunaan MBEP paling efektif dalam meningkatkan keterampilan CG dalam mengajar IPA, hasil belajar siswa, dan hasil layanan bimbingan GP manakala diterapkan pada pembimbing kategori I. Sedangkan penggunaan MBEP pada pembimbing kategori II lebih efektif dibandingkan penggunaannya pada pembimbing kategori III.

b. Faktor-faktor Pendorong Keberhasilan Penggunaan MBEP

Berikut ini hal-hal yang menjadi faktor pendorong terhadap kelancaran penggunaan MBEP. *Pertama*, perilaku dari subyek penggunaannya (DP, GP, dan CG) diantaranya: motivasi yang tinggi, sikap terbuka, cepat menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang terjadi, serta komitmen yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. *Kedua*, dukungan “nyata” dari pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan praktik mengajar IPA diantaranya: pihak Jurusan Biologi FPMIPA UPI sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam memberikan bekal keterampilan mengajar IPA melalui kegiatan PPL di sekolah terhadap mahasiswa,

sebagai bagian integral dari kurikulum LPTK, pihak UPT PPL UPI sebagai lembaga pengelola teknis pelaksanaan PPL, pihak Depdiknas sebagai lembaga yang menaungi sekolah-sekolah sebagai mitra PPL, pihak sekolah mitra sebagai lembaga tempat pelaksanaan PPL.

c. Faktor-faktor Penghambat Keberhasilan Penggunaan MBEP

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan penggunaan MBEP. *Pertama*, perbedaan kondisi eksternal pembimbing ditinjau dari segi kualifikasi pendidikan maupun dari segi pengalamannya meliputi: pengalaman mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya, pengalaman membimbing PPL, pengalaman terlibat kolaborasi penelitian antara LPTK-Sekolah. *Kedua*, lemahnya kondisi internal pembimbing yang meliputi: motivasi, tanggung jawab terhadap profesi, sikap terbuka dalam menerima perubahan, kreativitas dalam melakukan inovasi bimbingan, perbedaan dalam wawasan dan pengetahuan, serta padatnya beban tugas. *Ketiga*, perbedaan kondisi eksternal CG meliputi kemampuan, keterampilan, dan sikap perilakunya terhadap kegiatan praktik mengajar IPA. *Keempat*, lemahnya kondisi internal CG yang meliputi: motivasi, tanggung jawab terhadap profesi keguruan, sikap proaktif dalam melakukan kegiatan, kreativitas dalam melakukan inovasi pembelajaran. *Kelima*, perbedaan kondisi siswa meliputi penguasaan konsep IPA, keterampilan proses IPA, dan sikap perilakunya terhadap kegiatan praktik mengajar IPA. *Keenam*, kurangnya koordinasi diantara pihak-pihak yang terkait seperti: LPTK, Sekolah, Depdiknas, UPT PPL dapat menghambat pelaksanaan MBEP. *Ketujuh*, kurangnya komunikasi baik langsung maupun tak

langsung antara DP, GP, dan CG. *Kedelapan*, telah mengakarnya budaya kepatuhan dan budaya “pekewuh” dalam melakukan evaluasi terhadap hasil layanan bimbingan.

4. Respon dan Kendala Subyek Pengguna MBEP

Keberhasilan penerapan MBEP dalam kegiatan praktik mengajar IPA dapat dilihat dari respon yang dikemukakan dan kendala yang dihadapi oleh para subyek penggunanya seperti yang dikemukakan berikut ini. *Pertama*, penggunaan MBEP pada pembimbing kategori I, II, dan III secara umum memperoleh respon positif dari para subyek penggunanya (GP, CG, dan siswa). (1) GP pada ketiga kategori pembimbing (I, II, dan III) secara umum menyatakan bahwa penggunaan MBEP dirasakan sangat membantu dalam memberikan layanan bimbingan praktik mengajar IPA kepada CG. Hal tersebut karena ditinjau dari tujuan, materi, strategi, prosedur, media, dan evaluasi bimbingan pada setiap tahapan kegiatan bimbingan lebih jelas dan lebih terprogram dibandingkan dengan sebelumnya. (2) CG pada ketiga kategori pembimbing (I, II, dan III) secara umum menyatakan bahwa penggunaan MBEP dalam layanan bimbingan praktik mengajar IPA dirasakan sangat membantu kelancaran dalam latihan mengajar IPA. Hal tersebut karena tujuan, materi, prosedur, media, dan evaluasi layanan bimbingan yang diberikan GP pada setiap tahapan kegiatan bimbingan lebih jelas, terprogram dibandingkan sebelumnya. Ditinjau dari strategi bimbingannya MBEP, dapat menciptakan situasi bimbingan yang hangat dan kondusif, sehingga GP secara leluasa dapat mengemukakan hambatan, permasalahan, serta kebutuhan mereka kepada GP dibandingkan sebelumnya. (3) Siswa pada ketiga kategori pembimbing (I, II, dan III) menyatakan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan MBEP terasa lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan dengan

pembelajaran IPA sebelumnya yang cenderung monoton dan membosankan. *Kedua*, penggunaan MPEP pada pembimbing kategori I, II, dan III, pelaksanaan komponen-komponen modelnya pada awalnya menimbulkan hambatan pada subyek pengguanya (DP, GP, CG, dan siswa), tetapi seiring dengan berjalannya waktu hambatan tersebut dapat diantisipasi dan pada akhirnya dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

5. Karakteristik MBEP

a. Keunggulan MBEP

Penggunaan MBEP pada pembimbing kategori I, II, dan III dapat memberi pengaruh positif terhadap aspek-aspek praktik mengajar IPA pada penggunanya meliputi (1) peningkatan keterampilan calon guru dalam mengelola pembelajaran dan praktik.um IPA berdasarkan standar kompetensi guru IPA; (2) peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA; dan (3) peningkatan layanan bimbingan terhadap calon guru. Peningkatan ketiga aspek tersebut tidak serta merta terjadi secara tiba-tiba, melainkan atas kesabaran DP dan GP dalam menerapkan komponen-komponen MBEP dalam setiap tahapan kegiatan praktik mengajar IPA. Hal tersebut selain tak lepas dari karakteristik yang dimiliki komponen MBEP yang sekaligus merupakan ciri yang menonjolkan keunggulan MBEP, juga terkait dengan karakteristik kategori pembimbing yang menggunakannya.

Pertama, ditinjau dari aspek tujuan bimbingan. Tujuan bimbingan pada MBEP dinyatakan secara jelas dalam setiap tahapan kegiatan praktik mengajar sesuai dengan tahapan bimbingannya (T1 s/d T5). Dengan demikian DP dan GP dapat memberikan arah layanan bimbingan secara jelas kepada CG sehingga mempermudah

dalam mencapai target tujuan layanan bimbingan yang telah ditetapkan. *Kedua*, ditinjau dari aspek materi bimbingan. Materi bimbingan pada MBEP disusun secara terprogram sesuai dengan jenjang, waktu dan pokok bahasan materi pelajaran di sekolah berdasarkan GBPP IPA Biologi Kurikulum 1994. Bagi DP dan GP hal tersebut sangat menguntungkan karena latihan keterampilan mengajar IPA yang diberikan kepada CG menjadi lebih efektif karena sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Bagi CG hal tersebut sangat menguntungkan karena dapat membantu kelancaran dalam latihan keterampilan mengajar IPA, karena sesuai dengan target kurikulum yang telah diprogram oleh GP. Begitupula bagi siswa hal tersebut sangat menyenangkan sebab materi yang diajarkan oleh guru praktik sudah sesuai dengan urutan pokok bahasan yang ada dalam buku pegangan siswa sehingga tidak membingungkan. *Ketiga*, ditinjau dari strategi bimbingan. Strategi bimbingan MBEP yang memadukan antara pendekatan direktif dengan metode pemodelan bermakna sangat cocok diterapkan pada tahap persiapan PBM (T1) karena pada tahap tersebut tujuan bimbingan diarahkan pada pemberian acuan model rancangan pembelajaran dan PBM IPA yang ideal kepada CG, sehingga inisiatif gagasan pada model dan aktivitas kegiatan pemodelan bersumber dari pembimbing (DP dan GP). Selain itu melalui pemberian model tersebut diharapkan akan terjadi perubahan perilaku pada CG secara langsung. Oleh karenanya perilaku bimbingan yang ditampilkan GP pada tahap ini mengacu pada pengajuan pertanyaan, menjelaskan, mengarahkan, memberikan kritikan dan memberikan saran. Sedangkan pendekatan non-direktif dan metode praktik sangat tepat diterapkan pada kegiatan pengembangan dan kegiatan akhir (T2 s/d T5), sebab pada tahap-tahap tersebut CG perlu diberi



kesempatan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk diterapkan latihan praktik mengajar IPA di sekolah. Melalui perilaku bimbingan yang menggunakan konsep pengajuan pertanyaan yang didahului dengan upaya penggunaan empati, motivasi, dan ide klien, selain berpeluang dapat menggali potensi klien secara optimal juga dapat menciptakan situasi bimbingan yang kondusif yang pada gilirannya CG dapat dengan nyaman melakukan kegiatan praktik mengajar secara merdeka namun tetap merasa aman di bawah kendali para pembimbingnya. Sedangkan penggunaan pembelajaran berbasis siswa aktif dengan model pembelajaran kooperatif, selain dimaksudkan untuk lebih mengaktifkan siswa terlibat dalam PBM juga dimaksudkan agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat membantu CG dalam pengelolaan kelas yang notabene merupakan salah satu aspek keterampilan mengajar yang dikeluhkan CG selama ini. *Keempat*, ditinjau dari prosedur kegiatan bimbingan. Prosedur bimbingan pada MBEP disusun berdasarkan prinsip-prinsip layanan bimbingan yang meliputi: identifikasi, analisis, diagnosis, prognosis, terapi dan tindak lanjut. Prosedur tersebut sangat relevan digunakan dalam kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA, karena selain dapat memberi peluang kepada CG untuk berani mengemukakan ide, gagasan, hambatan, maupun kebutuhannya secara bebas, bantuan terapi yang diberikan GP terhadap CG didasari oleh hasil analisis yang mendalam sesuai dengan kondisi CG. Dengan demikian akan tercipta situasi bimbingan yang kondusif, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kinerja para subyek penggunaannya dalam praktik mengajar IPA. *Kelima*, ditinjau dari media bimbingan. Penggunaan SKB, RKB, dan FPK pada MBEP sangat membantu GP dan GP dalam melaksanakan tugas layanan bimbingannya. Melalui media tersebut

pembimbing dapat menyusun program layanan bimbingannya jangka pendek maupun jangka panjang secara terpadu dan terencana selain juga memanfaatkan media bimbingan lain yang sudah ada sebelumnya. Dengan didukung oleh media bimbingan tersebut di atas diharapkan kualitas layanan bimbingan menjadi lebih baik yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja subyek penggunaannya dalam praktik mengajar IPA. *Ketujuh*, ditinjau dari evaluasi bimbingan. Evaluasi bimbingan MBEP diarahkan pada proses dan produk bimbingan, evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui kualitas layanan bimbingan GP, sedangkan evaluasi produk ditujukan untuk mengetahui kinerja GP sebagai subyek bimbingan dan kinerja siswa sebagai subyek pembelajaran. Hal tersebut sangat relevan dengan hakikat pembelajaran IPA yang juga mengacu pada proses, produk, dan sikap ilmiah.

b. Kelemahan MBEP

Meski banyak karakteristik yang menjadi keunggulan MBEP, tetapi sebagai produk manusia tentu tak luput dari kelemahan-kelemahan. Ada beberapa kelemahan MBEP khususnya berkaitan dengan pengguna model. *Pertama*, ditinjau dari akumulasi kegiatan bimbingan. Sesuai dengan karakteristiknya, kegiatan bimbingan pada MBEP lebih banyak terkonsentrasi pada awal dan akhir kegiatan praktik mengajar, sehingga jika kegiatan bimbingan tidak direncanakan dan dikelola oleh pembimbing dengan baik akan dapat mengganggu keberhasilan penggunaan MBEP. *Kedua*, ditinjau dari interaksi diantara subyek penggunaannya. Karakteristik MBEP menuntut adanya komunikasi diantara subyek-subyek penggunaannya (DP, GP, dan CG), sehingga jika tidak terjalin komunikasi yang baik sejak awal kegiatan dikhawatirkan akan dapat menghambat keberhasilan penggunaan MBEP. *Ketiga*,

penggunaan MBEP memerlukan dukungan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang pembelajaran berbasis siswa aktif dan model-model pembelajaran kooperatif, sehingga jika pengetahuan DP, GP, dan CG tentang hal tersebut relatif kurang dapat menghambat keberhasilan penggunaan MBEP.

B. DALIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, selanjutnya dapat dikemukakan beberapa dalil.

- 1) Komunikasi yang dilandasi dengan dialog kemitraan antara pembimbing dengan terbimbing merupakan kunci bagi terciptanya situasi bimbingan yang kondusif.
- 2) Kinerja subyek bimbingan praktik mengajar dapat meningkat, apabila tercipta situasi bimbingan yang kondusif.
- 3) Jika pembimbing menggunakan pendekatan non-direktif dengan menampilkan perilaku layanan bimbingan tak langsung, dapat menumbuhkan inisiatif dan aktivitas yang bersumber dari terbimbing.
- 4) Jika pembimbing menggunakan pendekatan direktif dan menampilkan perilaku layanan bimbingan langsung menyebabkan sumber inisiatif dan aktivitas kegiatan akan didominasi oleh pembimbing.
- 5) Metode pemodelan dapat menimbulkan efek peniruan yang lebih kompleks pada pengamatnya, apabila menggunakan model pembelajaran IPA yang bermakna, prestisius dan ideal.
- 6) Layanan bimbingan menjadi optimal manakala mengacu pada prinsip-prinsip bimbingan yang meliputi lima langkah: identifikasi, analisis, diagnosis,

prognosis, serta berlandaskan pada azas pembinaan yaitu memberikan bantuan ke arah kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

C. REKOMENDASI

Bertolak dari hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan praktik mengajar IPA.

a. Rekomendasi Umum

Rekomendasi umum ditujukan pada upaya keberlanjutan pengimplementasian MBEP dalam kegiatan PPL. (1) Perlu diakomodasikan adanya sistem pengawasan melekat yang dapat menjamin konsistensi penerapan MBEP oleh para pelaksana kegiatan PPL melalui peningkatan peran Jurusan masing-masing fakultas, UPT PPL, dan sekolah mitra oleh pihak LPTK sehingga dapat berkoordinasi melakukan supervisi kinerja pembimbing PPL dan selanjutnya dikaitkan dengan upaya peningkatan reward bagi kesejahteraan dan peningkatan profesi pembimbing. (2) Perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian khusus dengan karakteristik masing-masing kategori pembimbing terhadap penerapan MBEP.

b. Rekomendasi Khusus

1. Pembimbing PPL

Pertama, agar implementasi MBEP dapat berhasil optimal, pembimbing dalam melakukan layanan bimbingan praktik mengajar IPA disarankan untuk senantiasa memegang prinsip bahwa MBEP adalah model bimbingan yang bertumpu pada tiga konsep. a) Pada hakikatnya CG adalah subyek bimbingan, oleh karenanya seyogianya diperlakukan sebagai mitra bimbingan yang posisinya “sejajar” dengan pembimbing. b) Pada hakikatnya CG memiliki potensi dan mampu mengatasi sendiri

permasalahan yang dihadapinya, tetapi karena sesuatu hambatan sehingga perlu dibantu. Oleh karenanya pembimbing tugasnya menciptakan situasi bimbingan yang kondusif agar CG potensi yang ada pada CG dapat berkembang secara optimal. c) Pada hakikatnya layanan bimbingan merupakan upaya perbaikan dan peningkatan keterampilan CG dalam mengajar IPA, sehingga tugas pembimbing adalah melakukan pembinaan yaitu membantu CG ke arah keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Ketiga prinsip tersebut perlu dipegang teguh, sebab DP dan GP seringkali terjebak oleh kebiasaan selama ini bahwa membimbing PPL identik dengan memberikan bantuan solusi kepada CG terhadap permasalahan pengajaran yang sedang dihadapinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pembimbing tanpa mempertimbangkan potensi dan kondisi CG. *Kedua*, kemampuan menggunakan MBEP tidak dapat sekaligus dapat dikuasai pembimbing, . oleh karenanya seyogianya pembimbing dapat telaten untuk terus mencoba, memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dirasakan dan pada akhirnya mampu menerapkan MBEP secara sempurna. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi dan sikap terbuka dari pembimbing merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan MBEP. *Ketiga*, MBEP adalah model bimbingan yang menuntut adanya komunikasi diantara para subyek penggunanya. Oleh karenanya perlu dijalin komunikasi yang intensif antara pembimbing dan terbimbing secara langsung maupun tak langsung. *Keempat*, Diantara pembimbing disarankan dapat melakukan komunikasi atau saling berbagi pengalaman untuk menambah ketajaman dalam mengimplementasikan MBEP. *Kelima*, pembimbing yang terlibat dalam penelitian ini disarankan untuk dapat berbagi pengalaman dengan pembimbing lain yang tidak terlibat dalam proses

pengembangan model sebagai upaya mensosialisasikan hasil penelitian. *Keenam*, penggunaan MBEP pada pembimbing kategori I dan II dapat menggunakan prosedur standar sesuai dengan karakteristik komponen MBEP, baik dalam perencanaan bimbingan, implementasi bimbingan, maupun dalam evaluasi bimbingan. *Ketujuh*, penggunaan MBEP pada pembimbing kategori III, terdapat beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan: a) Pada disain MBEP, khususnya pada kegiatan awal bimbingan perlu dinyatakan secara jelas dan rinci langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh masing-masing subyek penggunaanya agar tidak menimbulkan hambatan dalam pelaksanaannya. b) Pembimbing disarankan dapat menyesuaikan jadwal pertemuannya, terutama pada tiga kegiatan penung meliputi: Tahap persiapan PBM, Tahap PBM Terbimbing, dan Tahap Ujian PPL. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan bimbingan yang menuntut dilakukan secara tiga pihak seperti: pemodelan, PBM terbimbing, dan Ujian PPL dapat dilaksanakan. c) Pembimbing disarankan apat mengevaluasi hasil layanannya baik melalui dokumen hasil bimbingan maupun melalui informasi yang diberikan terbimbing, untuk selanjutnya didiskusikan dan dicari solusi pemecahannya secara bersama.

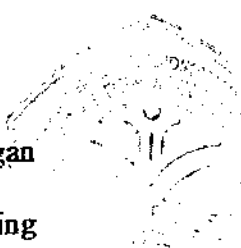
2. Jurusan Biologi FPMIPA di LPTK

Kepada LPTK khususnya pihak Jurusan Biologi FPMIPA yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas dosen pembimbing PPL dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, para dosen pembimbing PPL perlu ditingkatkan kemampuan dan pengalamannya berkaitan dengan penerapan berbagai strategi bimbingan termasuk menerapkan MBEP, langkah-langkah prosedur bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip layanan bimbingan, dan evaluasi

bimbingan melalui pelatihan atau *wokshop*. *Kedua*, keterbatasan jumlah tampaknya makin mempersempit ruang gerak pihak pengelola Jurusan FPMIPA di LPTK dalam mengembangkan program-program PPL. Oleh karenanya keterlibatan sebagai dosen mata kuliah proses belajar mengajar (MKPBM) sebagai salah satu kriteria persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang dosen pembimbing PPL, perlu ditinjau kembali. Disarankan para dosen yang bukan pengajar MKPBM tetapi memiliki sikap perilaku yang mendukung sebagai pembimbing PPL seperti: motivasi tinggi, terbuka, kreatif, memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas profesinya sebagai pembimbing PPL, proaktif, kreatif dan inovatif, juga diberi kesempatan untuk mencoba menjadi pembimbing PPL. Dengan memberi kesempatan dan dibarengi dengan evaluasi yang ketat akan dapat diperoleh informasi perbandingan efektivitas kinerja diantara keduanya. *Ketiga*, disarankan untuk dapat menciptakan atmosfir akademik yang memungkinkan para dosen pembimbing PPL dapat lebih kreatif dalam melakukan kegiatan bimbingan praktik mengajar IPA misalnya melalui pertemuan secara berkala yang secara khusus mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan penerapan strategi bimbingan yang dianggap muthakir atau melakukan penelitian yang berorientasi pada upaya pengembangan program-program PPL. Hal tersebut sebagai langkah antisipasi terhadap kesan yang timbul seolah-olah pengembangan program PPL seperti dianak tirikan dibandingkan dengan pengembangan program pembelajaran IPA lainnya. *Keempat*, disarankan untuk memberdayakan peran koordinator PPL terutama kontribusinya dalam pengembangan program-program PPL. Melalui koordinator PPL pihak Jurusan dapat meminta laporan program bimbingan PPL, laporan hasil penelitian berbasis praktik mengajar



IPA, temuan-temuan penting dalam pelaksanaan bimbingan praktik mengajar IPA, ide, gagasan, atau hambatan yang ditemui di lapangan dari setiap dosen pembimbing PPL yang menjadi anggotanya. Meski dalam Buku Pedoman Pelaksanaan PPL telah dinyatakan secara rinci peran dan tugas koordinator, tetapi tampaknya belum didukung oleh motivasi yang tinggi dan pengelolaan yang serius sehingga perannya kurang tampak menonjol. Oleh karenanya dalam menetapkan tugas sebagai koordinator maupun sebagai dosen pembimbing PPL seyogianya tidak dibatasi oleh senioritas semata atau persyaratan-persyaratan yang dapat menghambat upaya pengembangan program-program PPL. *Kelima*, disarankan untuk terus mengupayakan dalam memperjuangkan ke arah peningkatan pemberian "reward" untuk dosen pembimbing PPL baik ditinjau dari aspek material seperti peningkatan jumlah insentif maupun dari aspek non-material seperti pemberian sertifikat sebagai pembimbing PPL dengan nilai kredit setara dengan pendidikan dan pelatihan dengan pola dukung 60 jam, kesempatan studi banding ke LPTK lain bagi dosen pembimbing PPL yang berprestasi. *Keenam*, disarankan untuk menjalin kerjasama atau pihak-pihak terkait lainnya sehingga dapat belajar dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh LPTK lain yang lebih inovatif dalam mengembangkan program-program PPL. *Ketujuh*, bersama dengan pihak-pihak terkait lainnya (UPT PPL, sekolah mitra, Dinas Pendidikan), disarankan untuk mengadakan seminar yang berkaitan dengan praktik mengajar IPA. Oleh karenanya pihak Jurusan seyogianya juga mempunyai agenda kegiatan PPL secara terprogram. Dalam hal ini pihak Jurusan dapat memanfaatkan peran koordinator pembimbing PPL bekerjasama dengan UPT PPL. *Kedelapan*, disarankan untuk lebih cermat dalam menetapkan kriteria dosen pembimbing PPL



terutama susunan pasangan subyek kegiatan PPL (DP, GP, dan CG) dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga dapat saling mengisi satu sama lain. *Kesembilan*, disarankan secara proaktif meminta informasi data dari pihak Subdinas Pendidikan Depdiknas berkaitan dengan kondisi sekolah mitra, kemampuan guru IPA yang sekaligus menjadi guru pamong, sehingga program-program PPL yang dikembangkan dapat sesuai dengan kebutuhan sekolah.

3. UPT PPL UPI

Kepada UPT PPL UPI sebagai unit pelaksana teknis bagi pelaksanaan PPL dapat dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, disarankan untuk terus meningkatkan kerjasanya dengan pihak-pihak terkait lainnya seperti Subdinas Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Menengah Umum Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat (Subdin Dikmenti dan Dikmenum Disdik Prop.Jabar), sekolah mitra, BAAK, Jurusan Biologi FPMIPA di LPTK. Seyogianya koordinasi tidak hanya terbatas pada pemberian informasi tentang hal-hal yang bersifat teknis saja seperti: penempatan mahasiswa praktikan PPL, lokasi sekolah, perizinan atau serah terima mahasiswa kepada sekolah saja, melainkan juga dapat memberikan informasi non-teknis lainnya seperti karakteristik sekolah mitra, kondisi sekolah mitra, karakter kepala sekolah mitra, guru pamong, dan siswanya. Informasi tersebut dapat menjadi bahan masukan pihak Jurusan dalam menetapkan formula pasangan subyek praktik mengajar IPA. *Kedua*, disarankan untuk lebih mengintensifkan kegiatan pertemuan dengan pihak-pihak terkait secara berkala khususnya untuk membahas tentang temuan, masukan, ide-ide, program kegiatan PPL, dan rencana pengembangan program-program PPL ke depan. *Ketiga*,

disarankan untuk melakukan upaya-upaya ke arah pemberdayaan kegiatan *microteaching* melalui kerjasama dengan pihak Jurusan FPMIPA di LPTK dan pihak-pihak LPTK lainnya, agar dapat dikelola secara lebih baik untuk kemajuan dan pengembangan program PPL. *Keempat*, disarankan memberikan informasi hasil-hasil pelaksanaan kegiatan PPL setiap semester kepada pihak-pihak LPTK yang terkait khususnya pihak Jurusan Biologi FPMIPA sebagai bahan masukan bagi upaya pengembangan program-program PPL selanjutnya.

4. Subdin Dikmenti dan Dikmenum Disdik Propinsi Jawa Barat

Subdin Dikmenti dan Dikmenum Disdik Propinsi sebagai lembaga yang membawahi sekolah-sekolah baik jenjang SMP maupun SMU di wilayah Kota dan Kabupaten Bandung sebagai tempat pelaksanaan kegiatan praktik mengajar IPA, dapat dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, disarankan untuk senantiasa menjalin kerjasama dengan LPTK khususnya pihak LPTK (Jurusan Biologi FPMIPA) untuk bersama-sama melakukan upaya-upaya pengembangan program PPL seperti melakukan pelatihan terhadap guru-guru yang ditunjuk sebagai guru pamong, program pertukaran guru pamong antar sekolah, mengadakan seminar berkaitan dengan pengembangan program-program PPL. *Kedua*, disarankan untuk memberikan pengarahan kepada sekolah-sekolah terutama kepala sekolahnya akan pentingnya kegiatan PPL bagi calon guru, sehingga senantiasa terbuka dan mendukung mahasiswa praktikan PPL dapat melaksanakan kegiatan PPL di sekolahnya. *Ketiga*, disarankan dapat menjadi mediator antara pihak sekolah dengan pihak LPTK seperti menampung hal-hal yang menjadi kebutuhan, gagasan yang dikemukakan, atau hambatan yang ditemui baik dari pihak sekolah maupun dari

pihak LPTK. *Keempat*, disarankan untuk dapat bertukar informasi data dengan pihak LPTK. Melalui data dari dinas pendidikan, LPTK dapat memperoleh informasi tentang kondisi sekolah yang menjadi wewenangnya berkenaan dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa dan kondisi guru yang sekaligus menjadi guru pamong dalam PPL. sehingga pengembangan program-program pengajara di LPTK dapat sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Sebaliknya melalui data dari pihak LPTK., pihak dinas pendidikan dapat memperoleh informasi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan LPTK dalam rangka mengembangkan program peningkatan kualitas guru yang menjadi wewenangnya.

5. Sekolah Mitra

Sebagai lembaga tempat pelaksanaan PPL, kepada sekolah mitra dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, disarankan untuk senantiasa menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait khususnya dengan pihak LPTK sebagai upaya peningkatan dan pengembangan program PPL. *Kedua*, disarankan dapat memberikan informasi, saran, serta masukan kepada pihak-pihak terkait berkaitan dengan pelaksanaan PPL untuk pengembangan program-program PPL selanjutnya di LPTK.

6. Peneliti Lain

Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan strategi bimbingan yang sama tetapi dengan melibatkan karakter pembimbing yang lebih beragam misalnya ditinjau dari keragaman jenis kelamin atau lokasi sekolahnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih menajamkan MBEP sesuai dengan karakter CG. *Kedua*, perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan model bimbingan praktik mengajar IPA lain dengan karakteristik yang lebih spesifik seperti model bimbingan

praktik mengajar IPA untuk meningkatkan keterampilan CG dalam menguasai setiap aspek keterampilan mengajar IPA yang dipersyaratkan dalam praktik mengajar IPA. Misalnya mengembangkan MBEP untuk meningkatkan keterampilan CG dalam membuka pelajaran, mengembangkan sikap dalam pembelajaran, teknik bertanya, mengevaluasi pelajaran, menutup pelajaran. *Ketiga*, perlu diteliti lebih cermat tentang kemampuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membimbing yang dimiliki oleh pembimbing PPL. Hal tersebut diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas pembimbing PPL khususnya dalam mengembangkan model-model bimbingan praktik mengajar IPA.

